



**IDENTITAS MASYARAKAT MADURA DALAM LIRIK LAGU KARYA
KHAIRIL ANWAR AL ABROR**

The Identity of Madurese People in the Lyrics of the Song by Khairil Anwar Al Abror

Mashud^a, Malik Fahad^b

^aUniversitas Gadjah Mada

^bUniversitas Gadjah Mada

Pos-el: mashud@mail.ugm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 14 Desember 2023— Direvisi Akhir Tanggal 25 Januari 2024 — Disetujui Tanggal 31 Januari 2024

doi : <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8279>

Abstrak

Diskursus tentang kebudayaan Madura melalui fakta kebahasaan masih belum membahas karakter masyarakat Madura secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter yang melekat kepada masyarakat Madura secara luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik simak dan catat. Sumber data kebahasaan di dalam penelitian ini diperoleh dari lirik lagu berbahasa Madura karya Kairil Anwar pada kanal *Youtube* 'Alabor Annahrawiyah, Sulton93, dan NewCord Pictures'. Data kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan berdasarkan konteks diskursus antropologi secara ilmiah yang berhubungan dengan identitas masyarakat Madura berdasarkan literatur sebelumnya. Analisis data dilihat dari bentuk ekspresi kebahasaan dari lirik lagu yang berkaitan dengan identitas masyarakat Madura, kemudian menganalisis makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 data kebahasaan yang menunjukkan identitas masyarakat Madura. Tujuh (7) data menggambarkan identitas kepatuhan masyarakat Madura terhadap orang tua dan guru. Empat (4) data menunjukkan identitas gotong royong dan solidaritas. Tiga (3) data menggambarkan identitas harga diri masyarakat Madura. Terakhir, dua (2) data menunjukkan identitas religiusitas masyarakat Madura. Identitas tersebut berdasarkan realitas perilaku dan karakter Masyarakat Madura secara umum berdasarkan antropologi ilmiah.

Kata-kata kunci: bahasa, budaya, identitas masyarakat madura, lirik lagu

Abstract

The discourse on Madurese culture through linguistic facts has not discussed the character of Madurese society in general. This research aims to analyze the character inherent to the Madurese community at large. This research uses qualitative research methods with listening and recording techniques. The source of linguistic data in this research is obtained from the lyrics of Madurese songs by Kairil Anwar on the Youtube channel 'Alabor Annahrawiyah, Sulton93, and NewCord Pictures'. The data is then described and interpreted based on the context of scientific anthropological discourse related to the identity of Madurese people based on previous literature. Data analysis is seen from the form of linguistic expressions of song lyrics related to the identity of the Madurese community, then analyze the meaning contained in the speech. The results showed a total of 16 linguistic data that showed the identity of Madurese society. Seven (7) data illustrate the identity of Madurese obedience to parents and teachers. Four (4) data show the identity of mutual cooperation and solidarity. Three (3) data illustrate the identity of Madurese self-esteem. Finally, two (2) data show the identity of Madurese religiosity. The identity is



based on the reality of the behavior and character of the Madurese community in general based on scientific anthropology.

Keywords: *culture, language, identity of the madurese people, song lyrics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam berinteraksi dan beraktivitas antar sesama masyarakat. Bahasa adalah mekanisme utama dari sistem pengetahuan sosial yang mendominasi hampir semua urusan publik, ilmiah, politik, agama, pendidikan, dan seni (Riley, 2007). Bahasa Madura adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) dan daerah tapal kuda di Jawa Timur seperti Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Meluasnya bahasa Madura tidak terlepas dari karakter orang madura itu sendiri sebagai jiwa perantau yang bekerja ke berbagai daerah untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini menyebabkan bahasa Madura sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia (Azhar, 2009).

Sementara itu Nikmah (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa merupakan elemen terpenting untuk memperjelas identitas kultur seseorang. Kebudayaan merestrukturisasi keadaan dan gagasan masyarakat sehingga menjadi sistem simbol (Lavrenova, 2019). Dengan demikian, bahasa sangat berperan penting dalam menggambarkan identitas dan budaya dari kelompok masyarakat itu sendiri. Penggambaran identitas Masyarakat Madura dikenal dengan istilah ungkapan 'Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato', yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak, ibu, guru, dan pemimpin. Hingga saat ini ungkapan tersebut sering muncul dalam aktivitas masyarakat Madura. Ungkapan bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato ini memberikan pemahaman adanya hierarki figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru, dan terakhir ratu. Menghormati dan menuruti segala perintah dari orang tua, guru, dan pemerintah adalah bentuk dari identitas masyarakat Madura. Para orang tua, kiai, pejabat dan bahkan blater dalam pandangan masyarakat Madura dipandang sebagai pemimpin (Abdul Halim, 2020). Salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang budaya dan Masyarakat adalah antropologi.

LANDASAN TEORI

Antropologi pertama dikenalkan oleh Franz Boas (1858-1942) di Amerika. Boas memegang posisi sebagai akademisi di Universitas Kolumbia. Empat subbidang utama antropologi dalam pemikiran Boas adalah antropologi biologi, antropologi budaya, arkeologi, dan linguistik antropologi (James Stanlaw, Nobuko Adachi, 2018). Linguistik antropologi adalah bidang ilmu interdisipliner yang membahas hubungan bahasa dan budaya Masyarakat. Antropologi merupakan cabang linguistik yang mengamati penggunaan bahasa sehari-hari sebagai alat tindakan masyarakat (Wedasuwari, 2020).

Secara sederhana (James Stanlaw dan Nobuko Adachi, 2018) mendefinisikan bahwa antropologi adalah studi holistik tentang tipe-tipe manusia. Antropologi merupakan penyebaran kebudayaan atas pertemuan antara individu dengan kelompok tetangga (Koentjaraningrat, 1985). Sejalan dengan pendapat (Sibarani, 2020), antropolinguistik adalah studi tentang lanskap dan tata ruang wilayah berdasarkan analisis, interpretasi, dan penerapan bahasa, budaya, dan aspek kemanusiaan lainnya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disederhanakan bahwa linguistik antropologi mengkaji mengenai hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Studi linguistik antropologi dapat dilihat dari fakta kebahasaan untuk

menganalisis secara mendalam tentang kebudayaan maupun cara pandang kelompok masyarakat penutur bahasa.

Penggunaan bahasa tak hanya terlintas dalam aktivitas realitas masyarakat, namun juga dapat tergambarkan melalui berbagai fitur media seperti film, media sosial, lagu, dan platform lainnya. (Azhar, 2009) menyebutkan bahwa lagu adalah salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat Madura. Lirik lagu yang terdiri dari struktur kata, frasa, dan kalimat memiliki makna dan tujuan untuk disampaikan kepada pendengar. Pendengar akan mengetahui makna dan maksud dari bahasa tersebut, termasuk dalam memahami identitas kelompok masyarakat. Pengenalan identitas masyarakat Madura melalui media visual membuat para peneliti bahasa dan kebudayaan menggunakan lagu sebagai objek kajian untuk memahami budaya masyarakat Madura.

Penelitian tentang kebudayaan Madura telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian (Rizam, 2013) tentang perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura. Dalam studi tersebut ditemukan dua perubahan sosial etnik Madura, yaitu perubahan pandangan hidup dan perubahan perilaku. Kedua, Penelitian (M. Masqotul Imam Romadlani, 2023) yang menganalisis karakter masyarakat Madura melalui ekspresi kebahasaan. Dalam penelitian itu dihasilkan bahwa ekspresi yang dituturkan oleh masyarakat Madura memiliki karakter tradisi lisan yang kuat, dan karakter jiwa perantau. Ketiga, penelitian (Wakil, 2016) menganalisis tentang nilai pendidikan moral pada syair lagu Madura. Penelitian itu menghasilkan sebuah interpretasi nilai pekerja keras yang melekat pada seorang nelayan Madura. Dari penelitian-penelitian tersebut masih belum ada yang membahas mengenai karakter masyarakat Madura secara umum sehingga menjadikan karakter tersebut sebagai identitas dari masyarakat Madura itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menganalisis identitas masyarakat Madura secara umum yang terkandung dalam lirik lagu karya Khairil Anwar Al Abror.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian kualitatif ini menggunakan metode simak Teknik catat (Zain, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis (written text), dari lirik lagu karya Anwar Alabrur yang kemudian ditranskripsi secara bebas pada kanal *Youtube* 'Alabrur Annahrawiyah, Sulton93, dan NewCord Pictures'. Alasan pengambilan judul lagu karya Anwar Alabrur sebagai objek penelitian adalah karena lirik lagu tersebut ditonton lebih dari lima juta tontonan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan Bahasa Madura berupa frasa dan kalimat yang merepresentasikan identitas Masyarakat Madura. Setelah memperoleh data, data dideskripsikan dan diinterpretasikan berdasarkan konteks bahasa yang dikaitkan dengan diskursus antropologi secara ilmiah, yang berhubungan dengan identitas masyarakat Madura berdasarkan literatur-literatur dan penelitian sebelumnya. Analisis data dilihat dari bentuk ekspresi kebahasaan dari lirik lagu yang berkaitan dengan identitas masyarakat Madura, kemudian menganalisis makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Analisis data dilakukan untuk mengungkap identitas masyarakat Madura berdasarkan hasil analisis data kebahasaan yang telah dilakukan secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Analisis praktik kebahasaan yang ada korelasinya dengan identitas masyarakat Madura diulas untuk memahami identitas masyarakat Madura. Ekspresi kebahasaan di dalam penelitian ini menunjukkan karakter dan kebiasaan Masyarakat Madura sehingga

menjadi identitas tersendiri bagi Masyarakat Madura. Ungkapan kebahasaan dalam lirik lagu karya Khairil Anwar menyiratkan Masyarakat Madura memiliki identitas sebagai Masyarakat yang sangat patuh terhadap orang tua, guru, dan pemimpin. Selain itu, masyarakat Madura juga mempunyai jiwa religiositas yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam, gotong royong dan solidaritas, serta harga diri, dan fakta sosial. Hasil penelitian akan dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Lirik Lagu Karya Khairil Anwar Al Abror

No	Data Kebahasaan	Arti (Indonesia)	Identitas
1	<i>Acabis gelluh dhek guruh tolang. Lambhek se ngajih lambhek se mulang. Jhek muwang ghuruh jhek sampek elang.</i>	Sowan kepada guru ngaji. Dulu yang mengajari ngaji. Jangan sampai melupakan guru, apalagi sampai hilang	Kepatuhan terhadap orang tua dan guru
2	<i>Alem tapeh langka dhe' guruh, aromasah la alem ghelluh. Ka masyarakat la lo' pajuh, barokah elang ilmunah bhuurh.</i>	berilmu tapi lancang kepada guru, merasa paling berilmu. Tidak akan laku di Masyarakat. Ilmu dan barokah hilang	
3	<i>Dhe' guruh senga' tengateh jhe' kallangka. Koduh Hormat jhke loppae ngerem fateha. Kiyah ngajherih alif niat lilla. Guruh pertama semulang bismilla.</i>	kepada guru jangan sampai banyak tingkah. Harus hormat dan selalu mengirimkan fatihah. Kiyai mengajarkan ilmu Ikhlas lillahi taala. Guru pertama yang megajarkan Bismillah	
4	<i>Ilmu se amanfaat, e amal agi tor ikhlas niat. Dhek ka guruh atambhe hormat, tak cangkolang atambhe taat.</i>	ilmu yang bermanfaat, diamalkan dengan niat ikhlas. Kepada guru terus hormat, tidak banyak tingkah dan tambah taat	
5	<i>Mon sampean ghik mangmang ta' ngarteh. Lebbi jellas nyabis dhe' kiayah. Tanya aghi dekremmah, ngobhe nyamah hukummah.</i>	kalau kamu masih ragu paham. Lebih jelas sowan kepada kiyai. Tanyakan bagaimanana hukumnya mengganti nama	
6	<i>Dhepa' ka roma songkem reng toah. Se andi' bekal songkem mattoah.</i>	Tibanya di rumah sungkem kepada orang. Bagi yang punya tunangan, sungkem kepada mertua.	

7	<i>Dhepa' ka roma songkem reng toah. Se andi' bekal songkem mattoah.</i>	Tibanya di rumah sungkem kepada orang. Bagi yang punya tunangan, sungkem kepada mertua.	
8	<i>Mon ikhlasseh nolongih tatanggeh. Lakar tak mennang ka reng madhureh.</i>	kalau berbicara ikhlasnya membantu tetangga, memang Madura tidak ada lawannya	Gotong royong dan solidaritas
9	<i>Mon dhepa' tellasen, la bheleh se soghi. Sorbhejheh jakarta toron mole kabbi.</i>	Kalau sudah nyampe hari raya, saudara yang kaya, perantauan yang di Jakarta dan Surabaya pulang semua	
10	<i>Makeh jeu taretan esareh. Urusen tangka paleng ngasteteh</i>	meski jauh, saudara dicari. Urusan etika paling hati-hati	
11	<i>Ce' salangkongah seh nganggep tretan, andik karowetdhen benya' se nolong.</i>	terimakasih banyak orang yang sudah menganggap sebagai saudara, saat punya masalah banyak yang membantu	
12	<i>Oreng madhureh tak dhik manyala. Keng mon esaleh innalillah.</i>	orang madura tidak akan mengganggu. Tapi kalau diganggu duluan, maka mati	Harga diri
13	<i>Urusen tengka paleng ngasteteh. Urusen todus begi ke' lake'. Taronah nyabeh asndeng arek</i>	urusan etika, paling hati-hati. Urusan malu, itu laki-laki, taruhannya nyawa dengan celurit	
14	<i>Benyak oreng penggir jhelen. Para' dhepa' ka Tangkel. Oreng ajuelhen, Odheng are' songkel.</i>	banyak orang di pinggir jalan. Hampir tiba di Tangkel, orang berjualan. Lengkap dengan bersenjata celurit	
15	<i>Jhek kaloppaeh se ampon sedheh, salase'eh entareh kobhurreh Ka makam kiyae gelluh nyalase</i>	jangan lupa orang yang sudah meninggal, nyekar ke kuburan	Religiusitas
16	<i>Pon lastareh se apasah. Nahan lapar se sabhulhen. Mangken kareh se nyalaseah, enar nyekar ka kobhuren</i>	Puasa telah usai. Nahan lapar selama sebulan. Sekarang tinggal nyekar ke kuburan keluarga yang sudah meninggal	

Kepatuhan terhadap Orang tua dan Guru

Masyarakat Madura memiliki tingkat ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan secara hierarkis kepada empat figur utama Buppa', Babbu', Guru, dan Rato (Ayah, Ibu, Guru atau Kyai, dan Pemimpin Pemerintahan) dalam berkehidupan. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Madura menunjukkan referential standar kepatuhan pada figur-figur utama secara hierarkis (Hefni, 2007). Selain itu, masyarakat Madura memiliki hubungan yang erat dengan anggota keluarganya, terutama orang tua yang dijadikan sandaran utama. Dengan kata lain, kepatuhan terhadap orang tua dan kiyai adalah bagian integral dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Madura.

Eksresi kebahasaan pada data 1, wujud dari identitas kepatuhan masyarakat Madura terhadap guru ditunjukkan pada ekspresi kebahasaan "*Acabis gelluh dhek guruh tolang*" (sowan kepada guru yang pertama kali mengajari kita ngaji). Kalimat tersebut menginterpretasikan masyarakat Madura yang sangat patuh terhadap guru yang pertama kali mengajari (Al-Quran). Dalam istilah Bahasa Madura disebut dengan *guruh tolang*. Bagi masyarakat Madura, guru atau kiyai merupakan puncak status sosial yang sangat tinggi. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Zainuddin Syarif, 2020), kiyai merupakan status sosial yang merepresentasikan puncak spiritual tertinggi dan dipandang dapat mengetahui segala kekuasaan dan keagungan Allah. Salah satu bentuk emosional kiyai dengan masyarakat biasanya termenifestasi dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti haul, pengajian, dan zakat fitrah.

Kemudian ekspresi kebahasaan selanjutnya ditunjukkan pada frasa "*Jhek muwang ghuruh jhek sampek hilang*" (Jangan sampai melupakan guru, apalagi sampai hilang). Ujaran tersebut mengandung pesan bahwa masyarakat Madura tidak akan pernah melupakan seorang guru atau kiyai yang pernah mengajari ilmu (agama Islam) sejak dari kecil. Bahkan, meski guru tersebut sudah meninggal, penghormatan terhadap keturunan kiyai itu terus berlanjut. Menaati yang lebih tua khususnya kepada guru yang telah mengajarkan kita sebuah ilmu, kita harus menghormati dan mematuhi segala hal yang diucapkan selagi tidak menyimpang syariat (Muhammad Tauhed Supratman, 2019).

Eksresi kebahasaan *Lebbi jellas nyabis dhe' kiayeh. ngobhe nyamah hukummah* (Lebih jelas sowan kepada kiyai, hukumnya menggantinya nama) pada data 5 menunjukkan identitas perilaku masyarakat Madura dalam memberikan dan mengubah nama bayi dikonsultasikan kepada kiyai. Tidak hanya dalam konteks masalah tersebut, masyarakat Madura dalam menyelesaikan setiap persoalan selalu minta nasehat dan saran dari kiyai, terutama dalam masalah pekerjaan, rumah tangga, dan sikap politik. masyarakat Madura memiliki tradisi menghormati seorang kiai dalam konteks keluarga, agama, dan sosial budaya (Abdul Halim, 2020). Hal yang mendasari pada sikap masyarakat Madura itu karena kiyai diyakini mampu memberikan solusi atas persoalan yang tengah dihadapi.

Ujaran kebahasaan *huk bhen Bapak nomor sittung jhe' porop oreng* (ibu dan bapak nomor satu tidak ada gantinya dengan orang lain) pada data 6 mengidentitaskan masyarakat Madura yang menjadikan orang tua sebagai tingkat kepatuhan nomor satu. Hal ini tercermin dalam falsafah masyarakat Madura yang dikenal dengan "*buppa' bebuh guruh ratoh*" (bapak-ibu, guru, dan pemimpin). Ketaatan kepada orang tua sebagai orang tua kandung sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya (Surokim, 2014). Dengan kata lain, masyarakat Madura meyakini meyakini bahwa wujud dari ketaatannya kepada orang tua akan membawa keberkahan.

Gotong Royong dan Solidaritas

Pola pikir dan prinsip masyarakat Madura meyakini bahwa etos kerjasama dan kegotongroyongan akan mempermudah menyelesaikan masalah untuk mencapai keberhasilan (Abdul Halim, 2020). Nilai gotong royong dan solidaritas itu melekat pada tradisi masyarakat Madura dalam bentuk aktivitas ekonomi, sosial budaya, dan kegiatan keagamaan. Sejalan dengan pendapat (Surokim, 2015) bahwa solidaritas masyarakat Madura sangat kental baik di Madura maupun di perantauan yang menjadi basis pengikat sosial mereka. Argumentasi itu juga bisa dilihat dari fakta sosial masyarakat Madura yang berada di berbagai daerah/wilayah tujuan perantauan dengan menciptakan kelompok seperti kampung Madura yang banyak ditemukan di Jakarta, Surabaya, Makassar, dsb.

Ekspresi kebahasaan *Mon ikhlassseh nolongih tatanggeh. Lakar tak mennang ka reng madhureh*. (kalau berbicara ikhlasnya membantu tetangga, memang Madura tidak ada lawannya) pada data 8 menunjukkan semangat gotong royong dan solidaritas yang tinggi di benak masyarakat Madura. Wujud gotong royong masyarakat Madura secara jelas terlihat di berbagai kegiatan pertanian, sosial budaya, dan kegiatan keagamaan. Bukti dari karakter gotong royong dan solidaritas Masyarakat Madura juga dipertegas oleh (Fadilatur & Satriyati, 2022) yang menyebutkan bahwa Masyarakat terjalin hubungan kekeluargaan yang sangat erat, saling membahu satu sama lain dan saling bekerja sama.

Kemudian ujaran kebahasaan dalam kalimat *Makeh jeu taretan esareh* (meski jauh, saudara dicari) pada data 10 mengindikasikan nilai solidaritas yang tinggi antar saudara dan sesama warga Madura. Bahkan solidaritas masyarakat Madura juga terjalin di berbagai kota perantauan di Indonesia. Misalnya, seperti di Bulak Banteng Surabaya yang didominasi oleh warga Madura. Masyarakat Surabaya sampai menyebut wilayah tersebut sebagai kampung Madura. Kemudian di kota Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek) yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Madura, dan Persatuan Kekeluargaan Indonesia Madura (Perkim) di kota Makassar. Dengan demikian, solidaritas masyarakat Madura tidak hanya terjalin pada lintas saudara kandung dan atau dari asal se-kampung, namun juga melibatkan masyarakat Madura secara keseluruhan. Sejalan dengan argumetasi Surokim, bahwa etnis Madura merupakan salah satu dari sekian suku di Indoenesia yang terkenal dengan solidaritas rantaunya (Surokim, 2015).

Identitas masyarakat Madura juga tercermin pada data 11 dalam frasa *andik karowetdhen benya' se nolong* (saat punya masalah banyak yang membantu). Arti dalam ujaran tersebut memiliki makna yang sangat luas. Tidak hanya membantu dalam konteks satu masalah, namun masyarakat Madura juga saling bahu membahu untuk menyukseskan sesama warga Madura. Bukti dari karakteristik tersebut dapat dilihat dari perkembangan wirausaha masyarakat Madura di sejumlah kota besar di Indonesia. Misalnya seperti toko sembako/kelontong yang terekspansi di kota besar seperti, Jabodetabek, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Tidak hanya itu, usaha seperti sate Madura, nasi bebek, besi tua, dan pangkas rambut juga mengidentitaskan karakteristik usaha masyarakat Madura yang dikenal luas di berbagai daerah di Indonesia. Sebagaimana yang ditergaskan oleh (Wafiruddaroin & Rezeky, 2022), bahwa mayoritas masyarakat Madura secara tradisional melakukan kegiatan pekerjaan yang relatif sama, melakukan berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang serupa.

Harga Diri yang Tinggi

Falsafah masyarakat Madura dikenal dengan ungkapan "lebbi bhegus pote tolang etembheng pote mata", yang artinya adalah lebih baik mati daripada malu. Malu menjadi

suatu ruh bahkan harga mati yang tidak ada penawarnya dalam kehidupan masyarakat Madura (Hafil & Rozi, 2021). Nilai harga diri yang membekas pada masyarakat Madura tersebut menyangkut soal harga diri, keluarga, kerabat, etika, harta, dan perselingkuhan. Salah satu praktek mempertahankan harga diri tersebut berupa perkelahian dengan menggunakan senjata tajam celurit yang melengkung dengan bagian ujung yang sangat tajam.

Ekspresi kebahasaan pada data 12 dalam kalimat *oreng madhureh tak dhik manyala, keng mon esaleh innalillah* (orang madura tidak akan mengganggu, tapi kalau diganggu duluan, maka mati) memiliki arti masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai etika dalam komunikasi, maupun berperilaku. Masyarakat Madura dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama (Hafil & Rozi, 2021). Interpretasi dari ungkapan itu mengandung pesan bahwa masyarakat Madura tidak akan berulah atau mengganggu (kehidupan) orang lain. Namun jika itu lebih dulu dilakukan kepada masyarakat Madura, maka konsekuensinya adalah nyawa. Sensitifitas reaksi negatif tersebut menyangkut persoalan harta dan perselingkuhan. Peristiwa perselingkuhan terhadap perempuan yang telah berstatus sebagai istri, makan sang suami tersebut akan melakukan kekerasan yang berujung pembunuhan pada laki-laki yang menyelengkuhi istrinya (Surokim, 2015).

Selain itu, pada ekspresi kebahasaan *Urusen tengka paleng ngasteteh, urusen todus begi ke' lake'* (urusan etika, paling hati-hati, urusan malu itu laki-laki) pada data 13 memiliki makna bahwa laki-laki Madura adalah individu yang paling bertanggungjawab untuk urusan harkat dan martabat keluarga. Dalam berinteraksi dan menjalin komunikasi, masyarakat Madura menjadikan malu sebagai identitas tersendiri dalam proses komunikasi dan interaksi yang mereka jalin (Hafil & Rozi, 2021). Selaras dengan Masyarakat madura termasuk komunitas yang sangat membela harga diri (Abdul Halim, 2020). Ketika harkat dan martabat tidak dihargai, nama keluarga tercoreng, maka laki-laki Madura tidak segan-segan untuk membunuhnya dengan menggunakan senjata celurit. Sebagaimana mana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa urusan etika yang dimaksud adalah etika untuk tidak mengambil hak orang lain, terutama yang berhubungan dengan harta, keluarga, dan istri. Kemudian paa frasa *urusen todus begi ke' lake'* (urusan malu itu laki-laki) mengindikasikan kasta sosial laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut tidak terlepas dari menguatnya budaya patriarki Madura. Dalam setiap pengambilan keputusan, perempuan Madura lebih banyak memasrahkan masalah tersebut kepada seorang laki-laki. Kodrat mayoritas perempuan Madura memang hanya untuk melayani, menikah dan punya anak, serta patuh kepada suami (Anhary, 2023).

Religiositas

Bagi masyarakat Madura, agama (Islam) tidak hanya sekedar teologi, namun juga sebagai asas dalam setiap aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Keyakinan itu tersirat dalam pepatah Madura yang dikenal dengan *abhantal syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat berselimut iman). Selaras dengan (Muhammad Tauhed Supratman, 2019), bahwa sikap religius masyarakat Madura berakar dari agama Islam yang mereka anut. Tidak heran jika banyak lembaga pondok pesantren yang berkembang di pulau garam tersebut. Berdasarkan rilis data Kementerian Agama (kemenag.go.id), sebanyak 2.340 pesantren yang berkembang di empat kabupaten di Madura dengan rincian; Bangkalan 213 pesantren, Sampang 761 pesantren, Pamekasan 849 pesantren, dan Sumenep 514 pesantren.

Ekpresi kebahasaan dalam kalimat *Jhek kaloppaeh se ampon sedheh*, (jangan lupakan orang yang sudah meninggal, pada data 15 mengandung pesan untuk tidak melupakan keluarga dan kiyai yang sudah meninggal. Masyarakat madura merefleksikan orang yang sudah wafat itu dilakukan dengan kegiatan ritual keagamaan, seperti tahlil selama tujuh hari, 40 hari dan 100 hari dari tanggal kematian, serta 1000 hari dari yang sudah meninggal. Sementara untuk mengenang hari kematian dilakukan setiap tahun dari hari tanggal kematian.

Ekpresi kebahasaan pada frasa *salase'eh entareh kobhurreh* (nyekar ke kuburan) menunjukkan tradisi nyekar masyarakat Madura. Bagi masyarakat Madura, tujuan dari kegiatan tersebut dengan harapan agar orang yang sudah meninggal mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Nyekar kepada keluarga atau kiyai yang sudah meninggal diyakini mendapatkan rahmat dan syafaat, baik untuk masyarakat yang masih hidup, maupun yang sudah meninggal. Keyakinan itu tidak terlepas dari kuatnya internalisasi nilai-nilai islam dan intervensi kiyai dalam kehidupan masyarakat Madura. Sebagaimana yang dikatakan (Surokim, 2015), Masyarakat Madura adalah masyarakat relegius yang memegang budaya islam tradisional yang kental.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 data kebahasaan yang menunjukkan identitas masyarakat Madura. Tujuh (7) data menggambarkan identitas kepatuhan masyarakat Madura terhadap orang tua dan kiyai. Empat (4) data menunjukkan identitas gotong royong dan solidaritas. Tiga (3) data menggambarkan identitas harga diri masyarakat Madura. Terakhir, dua (2) data menunjukkan identitas nilai religiusitas yang tinggi terhadap masyarakat Madura.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan nilai pengetahuan bagi masyarakat secara umum terkait karakter Masyarakat Madura. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya tentang fakta kebahasaan dalam budaya masyarakat Madura. Untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk menganalisis nilai positif dan negatif dari karakter masyarakat Madura yang telah banyak terdeskripsikan dalam lirik lagu-lagu berbahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, H. (2020). *Anomali Ideologi: Kajian Sosiologi Politik Masyarakat Madura* (Pertama). Dialektika. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/902>
- Anhary, T. P. (2023). Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura. Sosial Dan Budaya, 6 (2), 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>
- Azhar, I. N. (2009). *Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura*. In Jurnal Atavisme, 12 (2). <http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v12i2.171.217-228>
- Fadilatur, R., & Satriyati, E. (2022). *Modal Sosial Kelompok Tani Lengkuas Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Rubaru Sumenep Madura*. Dimensi - Journal of Sociology, 11(1). <https://doi.org/10.21107/djs.v11i1.16071>
- Hafil, A. S., & Rozi, F. (2021). *Konstruksi Makna Malo dalam Kehidupan Sosial dan Beragama di Madura*. Empirisma, 3 (2). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2>

- Hefni, M. (2007). *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)*. Karsa, Vol. XI <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.144>
- James Stanlaw, Nobuko Adachi, Z. S. (2018). *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology* (Seventh). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429495076>
- Koentjaraningrat. (1985). *Fengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Lavrenova, O. (2019). *Spaces and Meanings: Semantics of the Cultural Landscape*. Springer. <https://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-15168-3>
- M. Masqotul Imam Romadlani, F. Z. (2023). *Mengungkap Karakter Masyarakat Madura Melalui Ekspresi Kebahasaan: Kajian Linguistik Antropologi*. Literasi, 7 (1). <https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v7i1.9938>
- Muhammad Tauhed Supratman. (2019). *Humanitas Madura*. Kajian Sosiologi Sastra Lisan. Pertama. CV Oase Group.
- Riley, P. (2007). *Language, Culture and Identity* (New York). Athenaeum Press.
- Rizam, M. M. (2013). *Perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura*. Pendidikan Humaniora, 1(2), <https://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3984>.
- Sibarani, R. (2020). *Developing friendly city and friendly village based on local culture: An Anthropolinguistic Study*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 452(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012062>
- Surokim. (2014). *Madura: Kekuatan Harga Diri Budaya*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Surokim. (2015). *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*. Puskakom Publik.
- Wafiruddaroin, M., & Rezeky, S. M. (2022). *Dinamika Sosial Budaya Komunitas Pedagang Kelontong Madura di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*. Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.47776/10.47776/mjprs.003.02.05>
- Wakil, A. (2016). *An Analysis of Moral and Educational Values on Madura Folk Songs*. Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 2(1), 47. <https://doi.org/10.21067/jibs.v2i1.1143>
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). *Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, Dan Pikiran Dalam Linguistik Antropologi*. Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya, 20 (1), 1–5. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>
- Zain, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP PRESS.
- Zainuddin Syarif, A. H. (2020). *Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura*. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14 (2). <https://dx.doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>